

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang sudah lama berkembang di Indonesia. Kata “pondok” sering diartikan sebagai tempat tinggal sederhana, seperti gubuk atau rumah kecil, yang menggambarkan kehidupan yang bersahaja. Sementara itu, “pesantren” berasal dari kata “santri”, yang berarti pelajar agama Islam yang tinggal dan belajar di lingkungan tersebut. Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan keterampilan para santrinya (Fahmi & Azizah, 2020). Lingkungan pondok pesantren adalah salah satu lingkungan yang sangat dikenal memiliki tingkat keagamaan yang baik dan taat beragama. Baik dari pengurus, masyarakat, bahkan santri yang sedang melakukan kegiatan menuntut ilmu dipondok tersebut. Referensi dari Azhar (2021), Menunjukkan bahwa pondok pesantren dapat menjadi agen perubahan dalam meningkatkan literasi keuangan syariah di Indonesia.

Secara umum, lingkungan pesantren sangat identik dengan nilai-nilai religius yang tinggi, serta memiliki komunitas yang taat beragama, baik dari kalangan pengurus, santri, maupun masyarakat sekitarnya. Hal ini menjadikan pondok pesantren sebagai salah satu agen potensial dalam menyebarkan literasi keuangan syariah di tengah masyarakat (Rahman, 2021). Pondok pesantren memiliki potensi besar dalam menyebarkan ekonomi syariah kepada masyarakat yang belum terjangkau layanan keuangan formal. Dengan adanya pondok pesantren, masyarakat dapat diperkenalkan pada konsep keuangan syariah yang berlandaskan pada prinsip Islam seperti keadilan, transparansi, dan larangan riba. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa meskipun sektor keuangan syariah mengalami pertumbuhan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, literasi masyarakat terhadapnya masih tergolong rendah (OJK, 2022).

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK tahun 2022, tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia baru mencapai 9,14%, jauh lebih rendah dibandingkan literasi keuangan konvensional. Artinya, masih banyak masyarakat yang belum memahami perbedaan mendasar antara sistem keuangan syariah dan konvensional.

Perbankan syariah merupakan sistem keuangan berlandaskan prinsip-prinsip Islam, seperti larangan riba, gharar, dan maysir serta penerapan sistem bagi hasil dalam transaksi keuangan. Sejak berdiri di Indonesia pada awal 1990an, perbankan syariah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Namun demikian, pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia hingga kini masih relatif kecil jika dibandingkan dengan perbankan konvensional. Menurut data OJK (2023), pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia masih berada di kisaran 6,91% dari total aset industri perbankan nasional.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, tingkat literasi dan inklusi terhadap perbankan syariah adalah persepsi yang belum utuh dan pemahaman yang terbatas mengenai sistem dan produk-produk keuangan syariah (Putri & Nugroho 2021).

Perbankan syariah juga menghadapi tantangan dalam hal persepsi publik, di mana sebagian masyarakat masih menganggap bahwa bank syariah hanyalah versi lain dari bank konvensional yang dibalut dengan istilah keagamaan. Padahal, perbankan syariah memiliki karakteristik unik yang membedakannya, baik dalam aspek operasional maupun prinsip dasar. Misalnya, bank syariah bebas dari unsur riba dan praktik ekonomi yang tidak transparan. Bank syariah juga menerapkan prinsip-prinsip seperti *qardhul hasan*, yaitu pinjaman tanpa bunga yang bertujuan sosial, serta pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah yang disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan (Aisyah & Wulandari, 2022).

Namun, persepsi negatif terhadap bank syariah masih muncul, terutama karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap perbedaan substansial antara sistem syariah dan konvensional. Sebagian masyarakat juga masih

memandang bahwa bank syariah tidak jauh berbeda dari bank biasa, sehingga menimbulkan keraguan. Padahal, persepsi merupakan proses kognitif yang melibatkan penerimaan informasi melalui indera, pengolahan makna, dan penyimpulan secara subjektif, yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan seseorang (Mulyani & Saepudin, 2021).

Persepsi pemangku kepentingan, termasuk pengelola pondok pesantren, santri, dan pelaku UMKM, sangat berpengaruh terhadap adopsi produk perbankan syariah. Penelitian Rahman (2022) menunjukkan bahwa pemahaman dan pengalaman pemangku kepentingan terhadap perbankan syariah dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap layanan tersebut. Salah satu hal yang mempengaruhi ini adalah rendahnya literasi keuangan syariah di masyarakat, termasuk di lingkungan pondok pesantren. Persepsi stakeholder dan UMKM terhadap perbankan syariah masih bervariasi. Banyak pelaku usaha maupun stakeholder yang belum memahami secara mendalam produk dan jasa layanan yang ditawarkan oleh bank syariah. Di sisi lain, adanya anggapan bahwa perbankan syariah memiliki biaya yang lebih tinggi dibanding dengan perbankan konvensional.

Persepsi terbentuk melalui pengaruh dari dua jenis faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup elemen-elemen psikologis yang berasal dari dalam diri individu seperti kondisi fisiologis, tingkat perhatian, minat, kebutuhan, pengalaman masa lalu, memori, serta suasana hati. Misalnya, persepsi akan terbentuk melalui proses sensorik dari informasi yang diterima indra, yang kemudian diolah dalam pikiran untuk memberikan makna terhadap suatu objek atau lingkungan. Selain itu, motivasi dan fokus terhadap objek tertentu juga turut mempengaruhi persepsi individu terhadap suatu stimulus (Rahayu & Zaini, 2020). Pengalaman dan daya ingat sangat menentukan bagaimana seseorang memahami situasi baru berdasarkan kejadian masa lalu. Suasana hati atau kondisi emosional juga memberikan pengaruh besar dalam menilai dan merespons lingkungan. Di sisi lain, faktor eksternal berasal dari lingkungan sosial dan objek-objek fisik yang ada di sekitar individu. Lingkungan

ini bisa membentuk atau bahkan mengubah sudut pandang seseorang terhadap realitas yang ia alami (Hidayati & Sofyan, 2021).

Persepsi memiliki peranan strategis dalam mendorong pertumbuhan sektor perbankan syariah di Indonesia, terutama dalam konteks lingkungan pesantren. Pondok pesantren, yang mencakup unsur pengurus, ustaz, dan santri, merupakan salah satu elemen sosial yang potensial dalam memperkuat sistem ekonomi berbasis syariah. Pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga bisa berfungsi sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi. Dengan adanya kurikulum yang berbasis pada ajaran Islam, baik secara teoritis maupun praktis, maka warga pesantren diharapkan dapat mendukung perkembangan ekonomi syariah melalui keterlibatan aktif mereka dalam aktivitas keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah (Nasution & Prabowo, 2022).

Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi pelopor dalam mendorong literasi keuangan syariah di kalangan masyarakat sekitarnya. Selain sebagai bentuk partisipasi dalam sistem ekonomi Islam, hal ini juga merupakan bentuk pengamalan dari ajaran Al-Qur'an dalam menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip Islam yang menyeluruh (kaffah) (Sari & Nurhayati, 2023). Oleh karena itu, persepsi positif yang terbentuk di lingkungan pesantren dapat memberikan dampak besar terhadap kemajuan perbankan syariah di Indonesia.

Berdasarkan hasil survei awal terhadap stakeholder dan pelaku UMKM di lingkungan pondok pesantren Tarbiyatul Banin, ditemukan bahwa 65% responden memiliki pemahaman dasar mengenai perbankan syariah, namun hanya 30% yang aktif menggunakan layanan tersebut. Alasan utama yang disampaikan adalah kurangnya pemahaman dan kepercayaan terhadap manfaat dan produk perbankan syariah yang mana mereka menganggap bahwa perbankan syariah hanyalah *label* nya saja.

Dengan demikian, mengingat salah satu hal yang mempengaruhi kemajuan perbankan syariah di Indonesia adalah persepsi Pondok pesantren, dimana persepsi terbentuk dipengaruhi oleh adanya faktor internal dan eksternal. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud mengkaji dan

melakukan penelitian berjudul **“Persepsi stakeholder dan UMKM dilingkungan pondok pesantren Tarbiyatul Banin Tentang Perbankan syariah”** penelitian ini dilakukan sebagai keinginan peneliti untuk mengetahui persepsi pondok pesantren tentang bank syariah yang nantinya diharapkan dapat menjadi evaluasi dan berkontribusi terhadap perkembangan bank syariah di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan peneliti dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut :

- a. kurangnya pemahaman tentang produk perbankan syariah.
- b. Sebagian besar stakeholder di pondok pesantren, termasuk pengelola pondok, guru, dan santri, serta pelaku UMKM, memiliki keterbatasan tentang pengelolaan keuangan, termasuk antara bank syariah dan bank konvensional.
- c. Adanya persepsi bahwa bank syariah memiliki biaya layanan yang lebih tinggi.
- d. Kurangnya aksesibilitas layanan perbankan syariah di wilayah pedesaan atau sekitar pesantren.
- e. Pemahaman yang masih sangat minim mengenai keunggulan perbankan syariah dilingkungan pondok pesantren dan UMKM.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus pembahasan agar tetap sesuai dengan konteks latar belakang, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada persepsi stakeholder dan pelaku UMKM yang berada di wilayah pondok pesantren terkait pemahaman dan pengalaman mereka terhadap perbankan syariah.

D. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana persepsi stakeholder dan UMKM dilingkungan pondok pesantren Tarbiyatul Banin terhadap perbankan syariah?

- b. Apa faktor faktor yang mempengaruhi keputusan stakeholder dan UMKM dalam memilih perbankan syariah dilingkungan pondok pesantren Tarbiyatul Banin?
- c. Apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh Stakeholder dan UMKM dalam mengakses dan memanfaatkan layanan Perbankan Syariah?

E. Tujuan Penelitian

- a. Menggali pemahaman dan persepsi tentang perbankan syariah dari stakeholder dan para UMKM dilingkungan pondok pesantren.
- b. Menganalisis apa saja faktor faktor yang mempengaruhi keputusan stakeholder dan UMKM dalam memilih perbankan syariah dilingkungan pondok pesantren Tarbiyatul Banin.
- c. Untuk Menganalisis apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh Stakeholder dan UMKM dalam mengakses dan memanfaatkan layanan perbankan syariah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang *“persepsi stakeholder dan UMKM di lingkungan pondok pesantren tentang perbankan syariah”* khususnya dilingkungan pondok pesantren Tarbiyatul Banin.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan khazanah ilmu pengetahuan dan informasi khususnya mengenai *“persepsi stakeholder dan UMKM dilingkungan pondok pesantren Tarbiyatul Banin tentang perbankan syariah”*.

b. Bagi pondok pesantren Tarbiyatul Banin

Hal ini dapat menjadi evaluasi yang sangat penting untuk Pondok pesantren Tarbiyatul Banin agar bisa mengaplikasikan ilmu agamanya di dunia ekonomi ataupun perbankan

G. Kajian Literatur

Tabel 1. 1
Literatur Review

NO.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dea Puspa Ayu Nanda (2023)	Menelaah Persepsi Pondok Pesantren Tentang Bank Syariah (Studi Pada Pondok Pesantren Tahfidz Ar-Rahman)	Faktor internal persepsi diawali dengan fisiologis, kapasitas inra setiap orang berbeda beda. Meskipun terdapat perbedaan dalam menginterpretasikan, namun mayoritas inorman mempunyai persepsi yang semakin positif setelah mendapat informasi bank syariah, namun masih terdapat informan yang masih mempunyai persepsi negatif.	Sama sama meneliti tentang persepsi bank syariah di lingkungan pondok pesantren.	Perbedaan penelitian ini yaitu terletak di responden nya.
2.	Diasti Rizkyta Ramadhani (2020)	Bank Syariah Dalam Persepsi Santri (studi kasus pondok pesantren darush shalihah yogyakarta)	Dari analisis data yang dilakukan terhadap santri dikategori persepsi negatif santri merasa masih adanya persamaan bank syariah dan bank konvensional, informasi yang didapatkan santri mengenai bank syariah yang lebih riba dari bank konvensional, bank	Sama membahas persepsi bank syariah.	Pembedanya terletak informan yang dituju dan lokasi penelitian.

			syariah masih mengandung riba.		
3.	Joko Priono (2021)	Persepsi Santri Terhadap Bank Syariah (dipondok pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok)	Persepsi santri pesantren Thoriqul Huda masih rendah. Rendahnya persepsi santri dipondok pesantren disebabkan oleh kurangnya pengetahuan santri terhadap perbankan syariah, jarak lokasi bank syariah yang cukup jauh.	Sama sama responden nya diwilayah pondok pesantren	Pembeda dari peneliti ini adalah peneliti tidak hanya meneliti santri saja namun juga stakeholder dan juga UMKM disekitar pondok pesantren.
4.	Mustofa, Zainulloh (2018)	Analisis Persepsi Pondok Pesantren Terhadap Lembaga Keuangan Syariah (studi kasus pada pondok pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo)	Berdasarkan hasil pembahasan, masyarakat pesantren, baik nasabah maupun bukan, secara umum memiliki pandangan positif terhadap bank syariah dari sudut budaya, sosial, psikologis, dan pribadi. Perbedaan sikap antara kelompok nasabah dan bukan nasabah mempengaruhi keputusan memilih atau tidak memilih bank syariah.	Sama sama membahas persepsi	Penelitian ini membahas persepsi terhadap lembaga keuangan syariah secara umum, bukan hanya perbankan.
5.	Ahmad Munajim, Toto Sukarnoto, gama pratama, Fidy Arie Pratama. (2022)	Pengaruh Persepsi Dan Religiusitas Santri Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan	Sama lokasinya di pondok pesantren Tarbiyatul Banin.	Penelitian ini secara spesifik meneliti pengaruh antara persepsi dan religiusitas terhadap minat

		<p>(Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin)</p>	<p>positif antara persepsi serta tingkat religiusitas santri dengan minat mereka untuk menabung di bank syariah. Penelitian ini dilakukan pada santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin, Kelurahan Kaliwadas, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon.</p> <p>Bukti empirisnya diperoleh dari hasil uji statistik terhadap variabel persepsi dan religiusitas. Untuk variabel persepsi, nilai uji t menunjukkan t hitung sebesar 4.696, yang lebih besar dari t tabel (1.993), dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa hipotesis (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Sementara untuk variabel religiusitas, nilai t hitung sebesar 1.998 juga lebih besar dari t tabel (1.993) dan nilai signifikansi $0.043 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa</p>	<p>menabung di bank syariah, sedangkan skripsi Anda membahas persepsi stakeholder dan UMKM terhadap perbankan syariah secara lebih luas.</p>
--	--	---	--	--

			<p>religiusitas juga berpengaruh secara signifikan terhadap minat menabung di bank syariah.</p>		
6.	Rachmadi Setiawan (2022)	<p>Persepsi Layanan Perbankan Syariah Menurut Kiai dan Asatidz (Studi Pondok Syifaul Qulub Kecamatan Tebo)</p>	<p>Berdasarkan temuan dari penelitian ini, penulis menemukan bahwa terdapat variasi dalam persepsi antara kiai dan asatidz terhadap perbankan syariah. Sebagian dari mereka telah memahami konsep dan praktik perbankan syariah, namun sebagian besar lainnya belum memiliki pemahaman yang memadai. Kurangnya pemahaman ini mencakup aspek-aspek penting seperti produk, aplikasi, hingga aspek hukum dalam Islam.</p> <p>Akibat dari kurangnya informasi langsung mengenai perbankan syariah, sebagian besar asatidz menganggap bahwa bank syariah tidak jauh berbeda dengan bank konvensional. Hal</p>	<p>Sama sama membahas tentang Persepsi seseorang</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada persepsi terhadap layanan perbankan syariah, sedangkan penelitian Anda lebih menyoroti persepsi dari stakeholder dan UMKM secara umum terhadap perbankan syariah..</p>

			ini menunjukkan bahwa tingkat literasi mereka terhadap sistem dan prinsip perbankan syariah masih tergolong rendah.		
7.	Sulistyawati, Hikmah Jamil, Eva sulistiana (2022).	Persepsi Masyarakat Terhadap Bank Syariah (Studi Desa Gadu Timur, Kecamatan Ganding, Sumenep)	<p>Dalam penelitian ini diketahui bahwa masyarakat Desa Gadu Timur masih memiliki tingkat kepercayaan yang rendah terhadap bank syariah. Rendahnya tingkat kepercayaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pengetahuan mengenai prinsip dan operasional bank syariah, kebutuhan masyarakat yang belum terpenuhi, serta faktor-faktor psikologis dan sosial seperti sikap afektif, keterampilan psikomotorik, suasana hati (mood), minat, perhatian terhadap nilai, dan juga kepribadian masing-masing individu.</p> <p>Faktor-faktor ini secara langsung mempengaruhi</p>	Sama smaa membahas tentang persepsi mengenai bank syariah	

			minat dan pandangan masyarakat terhadap keberadaan dan keunggulan bank syariah.		
8.	Nurul Latifa (2024)	Persepsi Masyarakat terhadap Produk Bank Syariah (Studi pada Masyarakat Kelurahan Imopuro, Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro)	Berdasarkan hasil yang diperoleh, masyarakat cenderung memiliki persepsi yang berbeda antara bank syariah dan bank konvensional. Persepsi ini dipengaruhi oleh beberapa aspek, antara lain: <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pengetahuan (kognitif) 2. Motivasi dan minat 3. Pengalaman di masa lalu 4. Sikap individu 5. Harapan terhadap layanan 	Sama sama membahas mengenai persepsi.	Penelitian Nurul lebih berfokus pada pemahaman tentang produk perbankan syariah, sementara penelitian saat ini hanya membahas persepsi secara umum.
9.	Lucky Nugroho, Dewi Tamala (2018)	Persepsi Pengusaha UMKM terhadap Peran Bank Syariah	Bank syariah memiliki tujuan untuk mendukung perkembangan UMKM. Namun, peran tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terbatasnya jangkauan bank syariah serta	Sama sma membahas persepsi nya para UMKM	Penelitian ini lebih menekankan pada peran bank syariah dalam mendukung UMKM, bukan hanya persepsi semata.

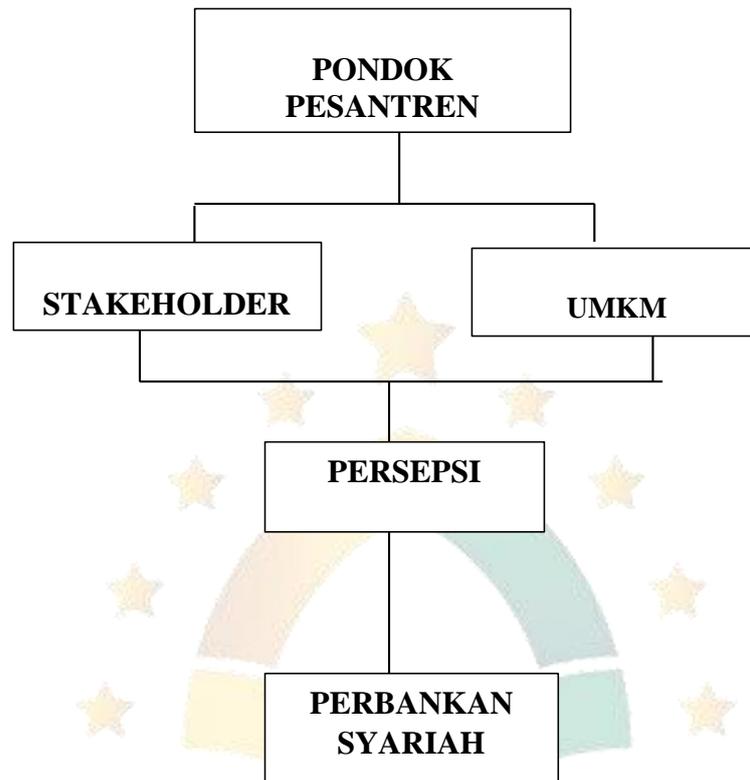
			rendahnya literasi keuangan syariah di kalangan UMKM. Akibatnya, sebagian besar pelaku UMKM belum menggunakan layanan bank syariah. Oleh karena itu, penting adanya dukungan dari berbagai pihak seperti OJK, Bank Syariah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan literasi masyarakat mengenai layanan perbankan syariah		
10.	Indra Sofyan (2016)	Analisis Persepsi, Perilaku, dan Preferensi Masyarakat Santri terhadap Perbankan Syariah (Pondok Pesantren Modern Ibnu Rahman)	Melalui pengujian hipotesis pertama, ditemukan bahwa persepsi berpengaruh positif terhadap minat menggunakan produk dan prinsip perbankan syariah. Hal ini dibuktikan melalui uji t dengan nilai t sebesar 2,390 dan tingkat signifikansi yang memenuhi kriteria.	Sama sma membahas persepsi dilingkungan pondok pesantren	Selain dari lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian ini membahas bukan hanya persepsi namun perilaku dan preferensi masyarakat santri juga yang mana itu tidak dibahas oleh peneliti.

H. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan bentuk model konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori dan berbagai variabel yang relevan dalam sebuah penelitian, serta dirancang untuk membantu memecahkan masalah utama penelitian (Aminah & Setiawan, 2021). Dalam penelitian kualitatif, kerangka ini menjadi pedoman penting agar proses kajian dapat lebih terarah dan sistematis. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan kerangka berpikir yang mampu merumuskan konteks, tujuan, pendekatan metodologi, serta teori-teori yang digunakan secara lebih komprehensif. Kerangka berpikir tidak sekadar kumpulan teori dari berbagai sumber, namun harus mencerminkan pemahaman mendalam dari peneliti berdasarkan interpretasi terhadap data yang tersedia. Ini mencakup analisis terhadap hasil kajian pustaka serta pengaplikasian teori ke dalam konteks penelitian yang sedang dijalankan (Sutrisno & Yuliani, 2022). Dengan demikian, kerangka berpikir yang disusun harus mencerminkan kesinambungan antara teori yang dikaji dan fokus utama penelitian.

Penting untuk diingat bahwa pemikiran ilmiah bukan hanya soal data atau informasi yang bersifat faktual, tetapi melibatkan pemahaman konseptual yang diperoleh melalui proses reflektif. Peneliti harus mampu mengintegrasikan informasi tersebut ke dalam kerangka logika berpikir yang solid, yang bertumpu pada hasil kajian sebelumnya (Rahmawati, 2020). Pemahaman ini akan menjadi dasar dan pijakan dalam proses perumusan kesimpulan serta pemilihan variabel penting dalam penelitian.

Dengan landasan tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan kerangka pemikiran yang merujuk pada konsep persepsi stakeholder dan pelaku UMKM di lingkungan pondok pesantren mengenai perbankan syariah. Kerangka ini dirancang agar dapat menggambarkan alur berpikir peneliti dalam melihat pengaruh persepsi terhadap pemahaman dan penggunaan jasa perbankan syariah.



Gambar 1.1
Skema Kerangka Berpikir

I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami realitas sosial melalui analisis deskriptif terhadap data non-numerik, seperti kata-kata, teks, narasi, serta perilaku yang diamati (Gunawan, 2021). Analisis kualitatif bertujuan untuk menggali makna, memahami proses, serta menjelaskan fenomena dalam konteks yang lebih mendalam dan alami (Sugiharto & Damayanti, 2020). Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni suatu metode yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap situasi atau fenomena tertentu, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang

komprehensif mengenai realitas yang diteliti. Analisis ini tidak menggunakan angka atau statistik, tetapi lebih menekankan interpretasi dari data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (field research), di mana data diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian, bukan melalui kajian pustaka semata. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti berinteraksi secara langsung dengan subjek untuk mengumpulkan informasi empiris yang relevan dengan topik. Penelitian ini bersifat non-doktrinal karena tidak hanya menguji teori yang sudah ada, tetapi juga mengembangkannya sesuai dengan konteks lapangan (Sari & Prasetyo, 2023).

2. Jenis dan Sumber Data

Sumber data merupakan entitas atau pihak yang menjadi rujukan utama dalam memperoleh data penelitian. Sumber ini dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi yang diketahui, diyakini, atau dianggap sebagai fakta, dan biasanya disajikan dalam bentuk angka, simbol, maupun representasi lainnya (Rahmat & Lestari, 2021).

a) Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya oleh peneliti. Data ini diperoleh melalui interaksi langsung di lapangan, seperti wawancara, observasi, atau diskusi, yang bertujuan untuk memperoleh informasi langsung dari stakeholder dan pelaku UMKM di lingkungan Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin.

- 1) Data umum, pondok meliputi sejarah berdirinya pondok pesantren Tarbiyatul Banin, jumlah santri, jumlah pengajar, jumlah pengurus, serta informasi yang berhubungan dengan penelitian.
- 2) Data aktual, meliputi persepsi stakeholder dan UMKM yang didapatkan dengan wawancara.

b) Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari sumber penyedia data yang sudah ada sebelum dilaksanakan penelitian. Data

sekunder dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan dari kajian literatur atau studi pustaka untuk memperoleh informasi landasan teori berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan perolehan literatur yang membahas tentang metode atau obyek yang digunakan dalam penelitian sebelumnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses sistematis dan terstruktur untuk mendapatkan data yang diperlukan guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Teknik ini mencakup metode atau pendekatan yang digunakan peneliti dalam memperoleh informasi sesuai dengan tujuan dan desain penelitian.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati serta mencatat secara sistematis terhadap fenomena atau aktivitas tertentu yang menjadi fokus penelitian. Metode ini merupakan salah satu teknik tertua dan paling mendasar dalam ilmu sosial karena melibatkan pengamatan langsung terhadap objek dalam konteks nyata. Menurut Poerwandari (2020), observasi memungkinkan peneliti untuk menangkap peristiwa secara langsung, mencatat detail-detail penting, serta menelaah hubungan antar elemen yang muncul dalam suatu peristiwa atau aktivitas. Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi dilakukan secara alamiah atau naturalistik, di mana peneliti tidak memanipulasi kondisi, melainkan hanya mencatat apa yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi diterapkan untuk memahami dinamika yang terjadi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin, termasuk proses interaksi sosial, aktivitas ekonomi, serta pola kerja sama antara stakeholder dan pelaku UMKM di lingkungan pesantren tersebut

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden, baik secara

formal maupun informal. Tujuan utama dari wawancara adalah untuk menggali informasi secara mendalam berdasarkan pengalaman dan pengetahuan informan terhadap topik yang diteliti. Menurut Mulyana (2019), wawancara merupakan dialog yang dilakukan dengan panduan khusus untuk memastikan informasi yang diperoleh tetap relevan dengan fokus penelitian. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu dengan menggunakan panduan pertanyaan tetapi tetap memberikan ruang fleksibilitas agar informan dapat menjelaskan dengan leluasa. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali persepsi dan pandangan dari stakeholder serta pelaku UMKM di sekitar pondok pesantren Tarbiyatul Banin.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara memanfaatkan dokumen sebagai sumber informasi. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengakses data tertulis yang dibuat oleh individu atau lembaga yang terkait dengan objek penelitian. Menurut Zed (2021), dokumentasi membantu peneliti memperoleh gambaran historis, legal, maupun administratif tentang suatu fenomena. Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi dapat berupa catatan tertulis, foto, laporan kegiatan, arsip, maupun dokumen resmi lainnya. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan cara mengkaji dokumen-dokumen yang berasal dari pondok pesantren maupun UMKM binaan, termasuk laporan kegiatan, data jumlah santri, struktur organisasi, serta data pendukung lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

4. Teknik Analisis

Data Analisis data adalah suatu proses sistematis dalam menelusuri, mengorganisasi, dan menata data seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, serta dokumen lain yang diperoleh selama penelitian. Tujuannya adalah untuk memperdalam pemahaman peneliti mengenai fenomena yang dikaji serta menyusun data tersebut menjadi informasi yang dapat

disampaikan kepada orang lain. Dalam pendekatan kualitatif, proses analisis data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari saat data dikumpulkan hingga tahap penulisan laporan akhir.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pada tahap awal, peneliti mencatat semua data secara objektif baik dari hasil wawancara maupun observasi lapangan. Data dikumpulkan sedetail mungkin untuk memberikan gambaran nyata mengenai objek penelitian.

b. Reduksi Data

Reduksi data mengacu pada proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, serta transformasi terhadap "data mentah" yang diperoleh dari lapangan. Proses ini bertujuan untuk menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian, dengan cara merangkum, mengelompokkan, dan menyusun data menjadi pola tertentu yang bermakna.

c. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikannya dalam bentuk yang mudah dipahami. Penyajian data dapat berupa tabel, grafik, atau narasi deskriptif. Dalam pendekatan kualitatif, penyajian naratif sering digunakan untuk menggambarkan fenomena berdasarkan kategori atau tema hasil pengelompokan data.

d. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir dari analisis data adalah menyusun kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan adalah jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik bersifat valid dan konsisten dengan data yang telah dikumpulkan. Menurut Sutopo & Arifin (2021), dalam penelitian kualitatif, proses penarikan kesimpulan tidak hanya

dilakukan di akhir, tetapi juga berlangsung sepanjang proses analisis untuk memperkuat temuan.

5. Lokasi Penelitian

Dilaksanakan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin, yang berlokasi di Kelurahan Kaliwadas, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Kegiatan pengumpulan data dan observasi dilaksanakan hingga proses penyusunan skripsi selesai.

J. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap isi laporan penelitian mulai dari awal hingga akhir, penulis menyusun sistematika penulisan laporan ini sebagaimana dijelaskan berikut:

BAB I PENDAHULUAN:

Bab ini memuat penjabaran mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat dari penelitian yang dilakukan.

BAB II KAJIAN TEORI:

Bagian ini membahas landasan teori yang relevan, yang menjadi dasar dalam memahami persepsi para pemangku kepentingan (stakeholder) dan pelaku UMKM yang berada di sekitar lingkungan Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin mengenai sistem perbankan syariah

BAB III METODOLOGI PENELITIAN:

Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan, termasuk jenis penelitian, waktu dan lokasi pelaksanaan, metode pengumpulan data, teknik analisis data, serta pendekatan dan strategi yang diterapkan selama proses penelitian berlangsung.

BAB IV HASIL ANALISIS:

Bab ini mengulas hasil temuan lapangan mengenai persepsi stakeholder dan pelaku UMKM di sekitar pondok pesantren Tarbiyatul Banin terhadap konsep dan praktik perbankan syariah.

BAB V KESIMPULAN:

Bab penutup memuat simpulan dari keseluruhan proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, bagian ini juga menyajikan berbagai keterbatasan penelitian serta rekomendasi atau saran yang dianggap penting untuk ditindaklanjuti pada penelitian selanjutnya.

